

MACHIAVELLIANISME, ETIKA DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL: KEPUTUSAN ETIS DALAM PENGHINDARAN PAJAK

Zirman
Yesi Mutia Basri

Fakultas Ekonomi Universitas Riau

ABSTRACT

This study aims to examine the differences in ethical attitudes, Machiavellian and gender differences between students and lecturers of accounting. The population in this study is the lecturers and accounting students in University of Riau. The sampling method used in this study is non-probability sampling technique, ie accidental sampling. The results of t test showed no different in the Machiavellian of ethical decision between students and lecturers of accounting. Lecturers and students have significant difference in looking at ethics. Genders are not different in view of ethics among lecturers and students of accounting.

Keywords: *Ethical Attitudes, Machiavellian and Gender*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan sikap etis, machiavellian dan gender antara pelajar dan dosen akuntansi. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan dosen akuntansi di Universitas Riau. Teknik sampling yang digunakan adalah non probability sampling yaitu accidental sampling. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan sifat machiavellian dalam pengambilan keputusan etis mahasiswa dan dosen akuntansi. Terdapat perbedaan sikap etis antara dosen dan mahasiswa namun gender tidak memiliki perbedaan dalam memandang sikap etis.

Kata kunci: sikap etis, *Machiavellian* dan gender

A. PENDAHULUAN

Terbongkarnya kasus pelanggaran etika pada akuntan yang terjadi akhir-akhir ini menyebabkan timbulnya suatu kecurangan dan penyelewengan dalam laporan keuangan. Hal ini memberikan kesadaran tentang pentingnya peran dunia pendidikan dalam menciptakan sumber daya manusia yang cerdas dan mempunyai nilai moral. Kasus pelanggaran etika seharusnya tidak terjadi apabila setiap akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman, dan kemauan untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya (Ludigdo, 1999). Oleh karena itu, seharusnya memberi kesadaran untuk lebih memperhatikan etika dalam melaksanakan pekerjaan profesi akuntan.

Menurut Sudibyo (1995) dalam Khomsiyah dan Indriantoro (1998) dunia pendidikan akuntansi mempunyai pengaruh yang besar terhadap sikap akuntan.

khususnya sikap moral mahasiswa akuntansi dapat terbentuk melalui proses pendidikan yang terjadi dalam lembaga pendidikan akuntansi. Ponemon dan Glazer (1990) menyatakan bahwa sosialisasi etika profesi akuntan pada kenyataannya berawal dari masa kuliah, karena mahasiswa akuntansi adalah calon akuntan profesional di masa datang.

Kasus pelanggaran etika yang telah menimpa KAP berdampak negatif pada tingkat kepercayaan publik dan persepsi terhadap profesi akuntan. Pemberitaan yang terjadi tentang *fraud* pada dunia akuntansi menimbulkan perhatian publik dalam penilaian etika dan perilaku auditor. Dalam praktik profesinya, para akuntan profesional harus berpedoman pada aturan-aturan etika profesi, dalam berinteraksi dengan individu-individu, perusahaan, dan organisasi. Beberapa interaksi dalam banyak kasus dapat berpotensi munculnya konflik kepentingan.

Setiap profesi terutama yang memberikan jasanya kepada masyarakat memerlukan pengetahuan dan ketrampilan khusus. Akuntan Publik sebagai profesi yang memberikan jasa *assurance* tentang informasi laporan keuangan historis pada masyarakat, diwajibkan untuk memiliki pengetahuan dan etika individu.

Penelitian mengenai etika individu telah dilakukan misalnya oleh Trevino dan Youngblood (1990) yang menyatakan terdapat dua pandangan mengenai faktor yang mempengaruhi tindakan etis individu. Pertama, pandangan bahwa pengambilan keputusan tidak etis lebih dipengaruhi oleh karakter moral individu. Kedua, tindakan tidak etis lebih dipengaruhi oleh lingkungan. Faktor karakteristik moral individu yang mempengaruhi pengambilan keputusan etis antara lain yaitu tahapan pengembangan moral, gender, *locus of control*, dan sifat *Machiavellian*. Sedangkan faktor lingkungan organisasional, kultural atau situasional yang dianggap berpengaruh antara lain yaitu persaingan, pengaruh manajerial organisasi, kebijakan organisasi, pengalaman kerja, dan sistem *reward*. Variabel-variabel tersebut diprediksi memberikan pengaruh pada pengambilan keputusan etis seorang individu (Purnamasari, 2006).

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh karakteristik personal individu machiavellian dan yang dapat mempengaruhi keputusan etis. Keputusan etis tersebut yang kemudian akan mempengaruhi niat untuk berpartisipasi dalam penghindaran pajak oleh konsultan pajak. Faktor karakter personal yang akan diteliti antara lain sifat *Machiavellian* dan persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial perusahaan.

Shafer dan Simmons (2001) menyatakan bahwa individu yang menganggap bahwa perusahaan tidak memiliki tanggung jawab selain memaksimalkan laba, maka akan cenderung melakukan penghindaran pajak. Selain itu, kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak juga dipengaruhi oleh perilaku manipulatif, atau yang sering disebut dengan sifat *Machiavellian*. Paham *Machiavellianism* diajarkan oleh ahli filsuf Italia yang bernama Nicolo Machiavelli (1469-1527). *Machiavellianisme* didefinisikan sebagai sebuah proses dimana manipulator mendapatkan lebih banyak *reward* dibandingkan yang dia peroleh ketika tidak melakukan manipulasi, ketika orang lain mendapatkan lebih kecil, minimal dalam jangka pendek (Christie dan Geis, 1970). Kohlberg menjelaskan bahwa orientasi etika mempunyai hubungan dengan dimensi-dimensi etis seperti sifat *Machiavellian*. Skala *Machiavellian* ini menjadi proksi perilaku moral yang mempengaruhi perilaku pembuatan keputusan etis (Hegarty dan Sims, 1978, 1979).

Individu dengan sifat *Machiavellian* tinggi akan lebih mungkin melakukan tindakan yang tidak etis dibandingkan dengan individu dengan sifat *Machiavellian* rendah. Christie dan Geis (1970) menyatakan bahwa kepribadian *Machiavellian* sebagai suatu kepribadian antisosial, yang tidak memperhatikan moralitas konvensional dan mempunyai komitmen ideologis yang rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Gosh dan Crain (1996) mengungkapkan bahwa individu dengan sifat *Machiavellian* tinggi cenderung memanfaatkan situasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan lebih memiliki keinginan untuk tidak taat pada aturan. Sifat

Machiavellian merupakan suatu keyakinan atau persepsi yang diyakini tentang hubungan antar personal. Persepsi ini akan membentuk suatu kepribadian yang mendasari sikap dalam berhubungan dengan orang lain. Hal lain juga diungkapkan oleh Christie (1970) dalam Shafer dan Simmons (2008), bahwa terdapat tiga hal yang mendasari sifat *Machiavellian*, yaitu: a. Mendukung taktik manipulatif seperti tipudaya atau kebohongan, b. Pandangan atas manusia yang tidak menyenangkan, misalnya lemah, pengecut, dan mudah dimanipulasi, c. Kurangnya perhatian terhadap moral konvensional. Penelitian ini menguji sifat *machiavellian* yang dimiliki akuntan, perbedaan gender pada dosen dan mahasiswa jurusan akuntansi di Universitas Riau. Rumusan masalah disajikan sebagai berikut a) Apakah terdapat perbedaan sikap etis antara sifat *Machiavellian* tinggi dan rendah; b) Apakah terdapat perbedaan sikap etis antara laki-laki dan perempuan; dan c) Apakah terdapat perbedaan sikap etis antara Dosen dan Mahasiswa.

B. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. ETIKA

Etika dalam bahasa latin adalah *ethica*, yang berarti falsafah moral. Etika merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Etika merupakan pedoman cara bertingkah laku yang baik dari sudut pandang budaya, susila serta agama. Keraf (1998) etika secara harfiah berasal dari kata Yunani, *ethos* (jamaknya *ta etha*) yang artinya sama dengan moralitas, yaitu adat kebiasaan yang baik. Istilah etika dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998) memiliki tiga arti, yang salah satunya adalah nilai mengenai benar atau salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa etika merupakan seperangkat aturan/ norma/ pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan oleh sekelompok/ golongan manusia/ masyarakat/ profesi.

Menurut Keraf dan Imam (1995), etika dapat dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

- a. Etika umum.
Etika umum berkaitan dengan bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak, serta tolok ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan. Etika umum dapat dianalogikan dengan ilmu pengetahuan, yang membahas mengenai pengertian umum dan teori-teori.
- b. Etika khusus.
Etika khusus adalah penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Etika khusus dapat dibagi menjadi dua, yaitu:
 - 1) Etika individual, menyangkut kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri.
 - 2) Etika sosial, berkaitan dengan kewajiban sikap dan pola perilaku manusia dengan lainnya salah satu bagian dari etika sosial adalah etika profesi, termasuk etika akuntan.

2. SIFAT MACHIAVELLIAN

Sifat *Machiavellian* diperkenalkan oleh seorang ahli filsuf politik dari Itali bernama Niccolo Machiavellian (1469-1527). Nama Machiavellian, kemudian diasosiasikan dengan hal yang buruk untuk menghalalkan cara dalam mencapai tujuan. Sifat *Machiavellian* merupakan suatu keyakinan atau persepsi yang diyakini tentang hubungan antar personal. Persepsi ini akan membentuk suatu kepribadian yang mendasari perilaku dalam berhubungan dengan orang lain. Hunt dan Chonko (1984) menyatakan bahwa sifat *Machiavellian* mempunyai kecenderungan yang negatif,

setidaknya menunjukkan cara yang tidak etis untuk memanipulasi orang lain untuk mencapai tujuan seseorang. Kepribadian Machiavellian mempunyai kecenderungan untuk memanipulasi orang lain dan sangat rendah penghargaannya pada orang lain. Ghosh dan Crain (1996) dalam Purnamasari (2006) mengemukakan bahwa individu dengan sifat Machiavellian tinggi cenderung memanfaatkan situasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan lebih memiliki keinginan untuk tidak taat pada aturan.

Kepribadian Machiavellian dideskripsikan oleh Christie dan Geis (1980) dalam Richmond (2001) sebagai kepribadian yang kurang mempunyai afeksi dalam hubungan personal, mengabaikan moralitas konvensional, dan memperlihatkan komitmen ideologi yang rendah. Purnamasari dan Advensia (2006) menyatakan bahwa individu dengan sifat Machiavellian tinggi cenderung lebih berbohong. Kepribadian Machiavellian mempunyai kecenderungan untuk memanipulasi orang lain, sangat rendah penghargaannya pada orang lain. Machiavellian biasanya dihubungkan dengan individu yang manipulatif, menggunakan perilaku persuasif untuk mencapai tujuan pribadi dan biasanya agresif.

3. ETIKA DAN SIFAT MACHIAVELLIAN

Machiavellian merupakan proksi perilaku moral yang dapat mempengaruhi perilaku pembuatan keputusan etis (Hegarty dan Sims, 1978 dan 1979). Individu dengan sifat *Machiavellian* yang tinggi akan lebih mungkin melakukan tindakan yang tidak etis dibandingkan individu dengan sifat *Machiavellian* rendah. Jones dan Kavanagh (1996) dalam Richmond (2001) juga menemukan hal yang sama dengan penelitian tersebut.

Hunt dan Chonko (1984) menyatakan bahwa sifat *Machiavellian* yang tinggi dapat membuat seseorang menggunakan perilaku yang manipulatif, persuasif, dan curang dalam meraih tujuan akhir (Suliani, 2009). Secara teoritis, individu dengan sifat *Machiavellian* yang tinggi tidak peduli dengan penilaian moralitas dari tindakan ambigu secara etika dan lebih mungkin bertindak dengan cara etis atau tidak etis untuk mencapai tujuan akhirnya. Hasil penelitian Richmond (2003) menunjukkan bahwa kepribadian mahasiswa akuntansi dengan perilaku mereka dalam menghadapi dilema etika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan sifat *Machiavellian* seseorang maka semakin mungkin untuk berperilaku tidak etis. Selain itu, semakin tinggi level pertimbangan etis seseorang, maka seorang individu akan semakin berperilaku etis. Hasil penelitian Cahyonowati (2012) juga menunjukkan bahwa Machiavellian berpengaruh terhadap keputusan etis. Berdasarkan hal di atas maka dihipotesiskan.

H1 : Terdapat perbedaan sikap etis antara sifat *Machiavellian* tinggi dan rendah.

4. ETIKA DOSEN DAN MAHASISWA

Dosen yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki pola pikir berbeda dengan mahasiswa yang belum menamatkan pendidikan mereka. Tingkat pendidikan yang dimiliki seorang individu akan mempengaruhi pola pikir, sikap dan tindakan dalam menghadapi suatu permasalahan yang timbul khususnya dalam masalah pekerjaan. Orang yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi pada umumnya lebih cepat mengatasi masalah yang dihadapi, daripada orang yang tingkat pendidikannya lebih rendah (Maria Asti, 2005).

H2 : Terdapat perbedaan sikap etis antara Mahasiswa dan Dosen.

5. ETIKA DAN GENDER

Dalam kasus populasi orang dewasa, penelitian menunjukkan bahwa perbedaan tidak ada alasan apapun perempuan berbeda dari laki-laki. Namun, penelitian telah secara teratur menunjukkan bahwa akuntan perempuan dan mahasiswa akuntansi perempuan memiliki nilai yang lebih tinggi daripada laki-laki (Dellaportas *et al.*,

2005). Tampak bahwa kemampuan penalaran moral dari akuntan perempuan secara fundamental berbeda dari akuntan laki-laki.

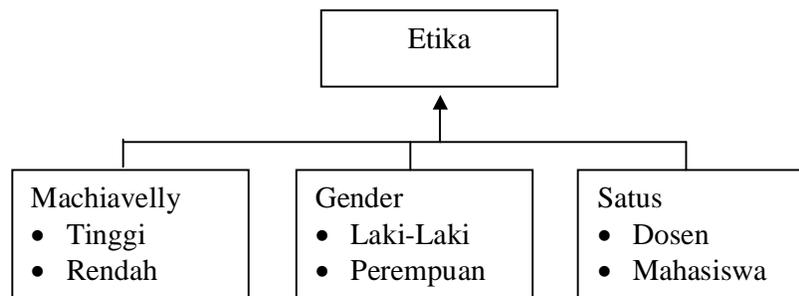
Gender atau jenis kelamin adalah interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin dan hubungan antara laki-laki dan perempuan (Ferijani dan Mareta, 2003). Perbedaan jenis kelamin mungkin membentuk persepsi yang berbeda sehingga mempengaruhi sikap yang berbeda pula antara laki-laki dan perempuan dalam menanggapi etika profesi akuntansi.

Penelitian Rueger dan King (1992) dan Kanzanichi (1995) dalam Darsinah (2005) menunjukkan hasil bahwa gender merupakan faktor signifikan dalam penentuan *ethical conduct* dan *professional* wanita lebih etis daripada pria. Sementara itu Cohen *et al.*, (1998) dalam Darsinah (2005) hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa wanita memandang tindakan dipertanyakan (*questionable actions*) sebagai tindakan kurang etis dan mengindikasikan niat yang lebih rendah untuk melaksanakan tindakan tersebut daripada mahasiswa pria.

Sikula dan Costa (1994) serta Schoderbeck dan Deshpande (1996) menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara gender dengan etika. Penelitian Chan dan Leung (2006) menunjukkan hubungan yang tidak signifikan antara gender terhadap sensitivitas etis mahasiswa. Hal ini menunjukkan terjadi ketidakkonsistenan penelitian pada variabel gender. Berdasarkan uraian di atas maka dihipotesiskan :

H3 : Terdapat perbedaan sikap etis antara laki-laki dan perempuan.

6. MODEL PENELITIAN



C. METODE PENELITIAN

1. PENENTUAN POPULASI DAN SAMPEL

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan dosen Jurusan akuntansi Universitas Riau. Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *non-probability sampling*, yaitu *accidental sampling* atau *convenience sampling*. Teknik sampling ini disebut juga teknik sampling kebetulan, yaitu pemilihan anggota sampel terhadap orang yang kebetulan ada atau dijumpai (Usman dan Akbar, 2003). Penentuan jumlah sampel berdasarkan jumlah maksimal sampel atau responden yang dapat ditemui.

2. METODE PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode survei, yaitu dengan menyebarkan daftar pertanyaan berupa kuesioner yang akan diisi oleh responden. Kuesioner disampaikan kepada responden disertai penjelasan mengenai petunjuk pengisian. Kuesioner ini terdiri dari dua bagian, yaitu bagian pertama berisi demografi responden, dan bagian kedua merupakan sejumlah kelompok pertanyaan yang telah terstruktur.

3. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

a) Sifat *Machiavellian*

Christie dan Geis (1970) mendefinisikan kepribadian *Machiavellian* sebagai kepribadian yang kurang mempunyai afeksi dalam hubungan personal, mengabaikan moralitas konvensional, dan memperlihatkan komitmen ideologi yang rendah. Tingkat kecenderungan sifat *Machiavellian* diukur dengan skala Mach IV yang dikembangkan oleh Christie dan Geis (1970). Skala Mach IV terdiri dari 20 item pertanyaan dengan skala Likert yang akan berisi pertanyaan tentang tingkat setuju dan tidak setuju untuk masing-masing item pertanyaan. Skor 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan 5 (sangat setuju). Semakin tinggi skor berarti semakin tinggi tingkat sifat *Machiavellian* responden.

b) Keputusan Etis

Pengukuran variabel keputusan etis menggunakan pertanyaan dari skenario. Pengukuran variabel ini mengacu pada penelitian Shafer dan Simmons (2008) yang menggunakan skenario yang mengandung dilema etis. Responden akan memberikan tanggapan mengenai skenario tersebut, apakah tindakan yang diambil dari situasi dalam skenario tersebut etis atau tidak. Penilaian menggunakan skala Likert dengan skala 1-5. Skala 1 menunjukkan bahwa skenario tersebut merupakan tindakan sangat etis, sedangkan skala 5 menunjukkan bahwa skenario tersebut merupakan tindakan sangat tidak etis.

c) Gender

Jenis kelamin yang dikelompokkan dengan 1 untuk laki-laki dan 0 perempuan.

4. METODE ANALISIS DATA

Teknik analisis data dalam penelitian adalah menggunakan independen sampel t test. Syarat untuk dilakukan uji t test adalah normalitas dan homogenitas.

a) Normalitas

Normalitas dilakukan untuk menguji data memiliki distribusi yang normal. Pengujian dilakukan dengan kolmogorov smirnov. Data menunjukkan distribusi normal jika $Asymp > 0.05$.

b) Homogeneity test

Pengujian dengan t test mensyaratkan bahwa varians populasi dependen variabel adalah sama. Pengujian dilakukan dengan levene test. Jika probabilitas > 0.05 maka varians populasi adalah sama.

Pengujian hipotesis menggunakan probabilitas 5%. Dasar pengambilan keputusan adalah:

- Jika probabilitas $> 5\%$ maka H_0 diterima
- Jika probabilitas < 0.05 maka H_0 ditolak

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

Dari 80 kuesioner yang disebar, sebanyak 51 kuesioner kembali dan diolah. Profil responden yang berpartisipasi dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel D.1: Profil Responden

	Jumlah	Persentase
Jenis kelamin		
Laki-Laki	17	33%
Perempuan	34	67%
Pekerjaan		
Dosen	13	25%
Mahasiswa	38	75%

Sumber : Data diolah peneliti tahun 2014

Dari responden yang berpartisipasi sebanyak 17 orang berjenis kelamin laki-laki dan 34 orang perempuan. 13 Orang Dosen dan 38 orang mahasiswa.

2. HASIL UJI NORMALITAS DATA

Hasil pengujian normalitas terhadap variabel etika dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel D.2 : One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		ETIKA
N		51
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	20.7647
	Std. Deviation	4.10652
Most Extreme Differences	Absolute	.128
	Positive	.098
	Negative	-.128
Kolmogorov-Smirnov Z		.914
Asymp. Sig. (2-tailed)		.373

Hasil pengujian normalitas dengan menggunakan kolmogorov smirnov menunjukkan asymp sig > 0.5 yaitu sebesar 0.373 yang berarti data normal.

3. PEMBAHASAN

a) Pengujian Hipotesis 1

H1 : Terdapat perbedaan sikap etis antara sifat *Machiavellian* tinggi dan rendah.

Hasil Pengujian dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel D.3: Levene test hipotesis 1

		Levene's Test for Equality of Variances	
		F	Sig.
ETIKA	Equal variances assumed	2,268	,138
	Equal variances not assumed		

Hasil pengujian homegenitas menunjukkan levene test statistik memiliki nilai 2.26 dengan tingkat signifikansi 0.13. Probabilitas levene test memiliki nilai > 0.05 yang berarti populasi memiliki varians yang sama.

Tabel D.4: t-test for Equality of Means -hipotesis 1

		t-test for Equality of Means						
							95% Confidence Interval of the Difference	
		T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
ETIKA	Equal variances assumed	,060	49	,953	,06923	1,16191	-2,26572	2,40418
	Equal variances not assumed	,060	44,105	,952	,06923	1,15333	-2,25500	2,39346

Hasil pengujian hipotesis 1 menunjukkan nilai t statistik 0.06 dan sig 0.953. Sig 0.953 lebih besar dari 0.05 yang berarti H_0 ditolak. Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat perbedaan sifat Machiavellian tinggi dan rendah terhadap perilaku etis dosen dan mahasiswa.

Tabel D.5: Mean Marchiavellian

MACH	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
ETIKA Rendah	25	20.8000	3.27872	.65574
Tinggi	26	20.7308	4.83783	.94878

Hasil analisis menunjukkan rata-rata populasi yang memiliki sifat Machiavellian rendah adalah 20.8 dan rata-rata populasi yang memiliki sifat Machiavellian tinggi adalah 20.7.

Hasil penelitian ini tidak mendukung Richmond (2003) yang menyatakan bahwa kepribadian mahasiswa akuntansi dengan perilaku mereka berpengaruh terhadap etika. Penelitian ini juga tidak konsisten dengan Cahyonowati (2012) yang menunjukkan bahwa Machiavellian berpengaruh terhadap keputusan etis.

b) Pengujian hipotesis 2

H_2 : Terdapat perbedaan sikap etis antara Mahasiswa dan Dosen
Sebelum melakukan pengujian hipotesis maka dilakukan pengujian levene test.

Tabel D.6: Levene test hipotesis 2

		Levene's Test for Equality of Variances	
		F	Sig.
ETIKA	Equal variances assumed Equal variances not assumed	3,317	,075

Hasil pengujian levene test menunjukkan sig 0.075 lebih besar dari 0.05 yang berarti populasi menunjukkan varians yang homogen. Selanjutnya hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel D.7: t-test for Equality of Means-hipotesis 2

		t-test for Equality of Means						
							95% Confidence Interval of the Difference	
		T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Diff	Std. Error Diff	Lower	Upper
ETIKA	Equal variances assumed	3,44	49	,001	4,1234	1,19562	1,720	6,526
	Equal variances not assumed	2,87	16,0	,011	4,1234	1,43523	1,08	7,165

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai signifikansi $0.001 < 0.05$ yang berarti hipotesis 2 dapat diterima. Hasil analisis menunjukkan terdapat perbedaan etika antara dosen dengan mahasiswa. Nilai rata-rata etika dosen dan mahasiswa dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel D.8: Mean Etika dosen dan Mahasiswa

Status	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
ETIKA Mahasiswa	38	21.8158	3.29500	.53452
Dosen	13	17.6923	4.80251	1.33198

Nilai rata-rata etika mahasiswa menunjukkan angka 38 dan rata-rata etika mahasiswa 13. Hasil ini menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan.

Hasil penelitian ini tidak dapat membuktikan teori bahwa pendidikan yang lebih tinggi menyebabkan seseorang berperilaku lebih etis. Penelitian ini hanya menggunakan level mahasiswa pada satu level yaitu S1 sehingga antara mahasiswa tidak berbeda jauh persepsinya dengan dosen.

c) Pengujian hipotesis 3

H3 : Terdapat perbedaan sikap etis antara laki-laki dan perempuan

Hasil pengujian levene test dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel D.9: levene test- hipotesis 3

		Levene's Test for Equality of Variances	
		F	Sig.
ETIKA	Equal variances assumed	,129	,721
	Equal variances not assumed		

Hasil pengujian levene test menunjukkan sig 0.7 > 0.05 yang berarti varians populasi adalah sama. Selanjutnya dapat dilihat hasil pengujian hipotesis pada tabel berikut:

Tabel D.10 : t-test for Equality of Means- hipotesis 3

		t-test for Equality of Means						
							95% Confidence Interval of the Difference	
		T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Diff	Std. Error Diff	Lower	Upper
ETIKA	Equal variances assumed	,143	49	,887	,17647	1,23195	-2,29922	2,6521
	Equal variances not assumed	,137	28,864	,892	,17647	1,28362	-2,44937	2,8023

Hasil pegujian hipotesis 3 menunjukkan nilai sig 0.8 >0.05 yang berarti hipotesis 3 ditolak. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan etika antara laki-laki dan perempuan. Rata-rata etika perempuan dan laki-laki dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel D.11: Mean Gender

Gender	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
ETIKA Perempuan	34	20.8235	3.97317	.68139
Laki-Laki	17	20.6471	4.48527	1.08784

Nilai rata-rata etika perempuan adalah 20.8 dan rata-rata etika laki-laki adalah 20.6. Nilai rata-rata tidak jauh berbeda sehingga perbedaan persepsi terhadap etika tidak signifikan.

Hasil penelitian ini tidak berhasil membuktikan bahwa gender merupakan faktor signifikan dalam penentuan *ethical conduct* dan profesional wanita lebih etis daripada pria. Cohen *et al.*, (1998) menunjukkan bahwa mahasiswa wanita memandang tindakan dipertanyakan (*questionable actions*) sebagai tindakan kurang etis dan mengindikasikan niat yang lebih rendah untuk melaksanakan tindakan tersebut daripada mahasiswa pria.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Beberapa simpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah: Sifat Machiavellian tidak berbeda dalam pengambilan keputusan etis mahasiswa dan dosen akuntansi. Dosen dan mahasiswa memiliki perbedaan yang signifikan dalam memandang etika. Hal ini disebabkan dosen memiliki pendidikan yang lebih tinggi. Pengaruh gender terhadap etika akuntan tidak berbeda antara dosen dan mahasiswa akuntansi.

Penelitian ini hanya dilakukan pada mahasiswa akuntansi dan dosen pada universitas Riau yang memiliki keterbatasan jumlah. Hal ini disebabkan waktu penelitian yang singkat sehingga tidak memungkinkan peneliti menggunakan sampel yang lebih besar. Jumlah responden pria dan wanita, umur dan gender memiliki

jumlah yang tidak proporsional sehingga hasil analisis kurang andal. Variabel yang digunakan untuk menunjukkan perbedaan sikap terhadap etika akuntan masih sedikit.

Penelitian selanjutnya hendaknya dilakukan pada mahasiswa dan dosen akuntansi pada beberapa Universitas sehingga populasi dan sampel lebih besar. Penelitian selanjutnya dapat memperhatikan proporsi berdasarkan usia, gender dan agama serta tingkat pendidikan. Penelitian selanjutnya dapat menguji variabel independen seperti, tingkat pendidikan, religiusitas dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Advensia C. 2006. Dampak Reinforcement Contingency Terhadap Hubungan Sifat Machiavellian dan Perkembangan Moral. *Simposium Nasional IX*, Padang.
- Baron, R. M. dan D. A. Kenny. 1986. The Moderator-Mediator Variable Distinction In Social Psychological Research: Conceptual, Strategic, And Statistical Considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51, 1173-1182.
- Chan, S.Y.S. dan P. Leung. 2006. The Effect of Accounting Students' Ethical Reasoning and Personal Factors on Their Ethical Sensitivity. *Managerial Auditing Journal*, Vol.21, No.4, pp.436-457.
- Chrismastuti, A.A. dan St. Vena P. 2004. Hubungan Sifat Machiavellian, Pembelajaran Etika Dalam mata Kuliah Etika, dan Sikap Etis Akuntan: Suatu Analisis Perilaku Etis Akuntan dan Mahasiswa Akuntansi di Semarang. *Simposium Nasional Akuntansi VII*, Denpasar Bali.
- Chistie, R., & Geis, F. 1970. *Studies in Machiavellianism*. New York, NY: Academic Press.
- Chonko, L. 1982. Are purchasing agents Machiavellian? *Journal of Purchasing and Materials Management* 18, 15-20.
- Corzine, J., Buntzman, G., & Busch, E. 1999. Machiavellianism in U.S. bankers. *International Journal of Organizational Analysis* 7, 72-83.
- Forsyth, D. 1980. A taxonomy of ethical ideologies. *Journal of Personality and Social Psychology* 39, 175-184.
- Gable, M., & Topol, M. 1989. Machiavellianism and job satisfaction of retailing executives in a specialty store chain. *Psychological Reports* 64, 102-112.
- Gable, M., & Topol, M. 1988. Machiavellianism and the department store executive. *Journal of Retailing* 6, 68-84.
- Gemmil, G., & W., H. 1972. Machiavellianism as a factor in managerial job strain, job dissatisfaction, and upward mobility. *Academy of Management Journal* 1, 51-62.
- Ghosh, D., & Crain, T. 1995. Ethical standards, attitudes toward risk, and intentional noncompliance: An experimental investigation. *Journal of Business Ethics* 14, 353-378.
- Gutterman, S. 1970. *The Machiavellians*. Lincoln, NE: University of Nebraska Press.
- Holland, J. (1968). Exploration of a theory of vocational choice, part IV: A longitudinal study using a sample of typical college students. *Journal of Applied Psychology* 52, 1-37.
- Hunt, S., & Chonko, L. 1984. Marketing and Machiavellianism. *Journal of Marketing* 48, 30-42.
- Mynatt, P., Omundson, J., Schroeder, G., & Stevens, M. 1997. The impact of Anglo-Hispanic ethnicity, gender, position, personality and job satisfaction on turnover intentions: A path analytic investigation. *Critical Perspectives in Accounting* 8, 657-883.

- Norris, D., & Niebuhr, R. 1984. Professionalism, organizational commitment and job satisfaction in the accounting organization. *Accounting, Organizations and Society* 9 , 49-59.
- Okanes, M., & Murray, L. 1982. Machiavellianism and achievement orientation among foreign and American master's students in business administration. *Psychological Reports* 50 , 519-526.
- Purnamasari, S. V. 2006. Sifat Machiavellian dan Pertimbangan Etis: Antecedent Independensi dan Perilaku Etis Auditor. *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang. Purnamasari, S. V. dan Agnes
- Richmond, K. A. 2003. *Machiavellianism and Accounting: An Analysis of Ethical Behavior of US Undergraduate Accounting Student and Accountants*. Symposium on Ethics Research in Accounting. American Accounting Association.
- Robbins, S. P. dan Timothy A. Judge. 2008. Perilaku Organisasi Edisi 12. Salemba Empat: Jakarta.
- Shafer, W. E. dan Richard S. Simmons. 2008. Social Responsibility, Machiavellianism and Tax Avoidance. *Managerial Accounting Journal*, Vol. 21, No.5, pp.695-720.
- Siegel, J. 1973. Machiavellianism, MBA's and managers: Leadership correlates and socialization effects. *Academy of Management Journal* 16 , 404-411.
- Singhapakdi, A., & Vitell, S. (1992). Marketing ethics: Sales professionals versus other marketing professionals. *Journal of Personal Selling & Sales Management* 12 , 27-38.
- Siu, W., & Tam, K. 1985. Machiavellianism and Chinese banking executives in Hong Kong. *International Journal of Bank Marketing* 13 , 27-38.
- Valentine, S., & Fleischman, G. 2003. The impact of self-esteem, Machiavellianism, and social capital on attorneys' traditional gender outlook. *Journal of Business Ethics* 43 , 323-332.